

# Akademika

---

Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah pada Sekolah Negeri (Alternatif Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Pasca Berlakunya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter)

*Nurotun Mumtahanah*

---

Konstruk Independensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

*Zainullah*

---

Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share*  
*Siti Suwaibatul Aslamiyah*

---

Analisa Hak Waris Anak Luar Kawin Pendekatan Hak Asasi Anak

*Achmad Fageh*

---

Memahami Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim )

*Hepi Ikmal, Maskan*

---

Malik Ibn Anas Ibn Malik dan Kitab Al-Muwaththa': Introduksi Biografi dan Karya Monumentalnya  
*Khozainul Ulum*

---

Aspek Subconscious Mind Dalam Term-Term Utama Pendidikan Agama Islam

*Victor Imaduddin Ahmad*

---

Model Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan

*Abdul Manan, Maftukhin*

---

Aplikasi Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Al Muhtarom Lowayu Dukun Gresik

*Salman Zahidi, M. Badruddin*

---

Sekolah Islam Elit Dan Unggul (Kajian Historis dan Perkembangannya)

*Ahmad Hanif Fahrudin, Ahmad Suyuthi*

---

**Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan**

Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62211

Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706

www.unisla.ac.id. e-mail : [akademika.faiunisla@unisla.ac.id](mailto:akademika.faiunisla@unisla.ac.id)

# Akademika

Jurnal yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

**Ketua Penyunting**  
Ahmad Suyuthi

**Wakil Ketua Penyunting**  
Ahmad Hanif Fahrudin

**Penyunting Ahli**  
Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)  
Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)  
Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)  
Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)  
Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)  
Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

**Penyunting Pelaksana**  
Rokim, Khozainul Ulum, Musa'adatul Fitriyah, Tawaduddin Nawafilaty

**Tata Usaha**  
Fatkan

---

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan  
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706  
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

---

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

# Akademika

## DAFTAR ISI

<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah pada Sekolah Negeri (Alternatif Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Pasca Berlakunya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter)	125-137
<i>Zainullah</i>	Konstruksi Independensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	138-154
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	155-165
<i>Achmad Fageh</i>	Analisa Hak Waris Anak Luar Kawin Pendekatan Hak Asasi Anak	166-181
<i>Hepi Ikmal, Maskan</i>	Memahami Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i> )	180-194
<i>Khozainul Ulum</i>	Malik Ibn Anas Ibn Malik dan Kitab Al-Muwaththa': Introduksi Biografi dan Karya Monumentalnya	195-205
<i>Victor Imaduddin Ahmad</i>	Aspek Subconscious Mind Dalam Term-Term Utama Pendidikan Agama Islam	206-218
<i>Abdul Manan, Maftukhin</i>	Model Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Ikhlash Menongo Sukodadi Lamongan	219-230
<i>Salman Zahidi, M. Badruddin</i>	Aplikasi Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Al Muhtarom Lowayu Dukun Gresik	231-243
<i>Ahmad Hanif Fahrudin, Ahmad Suyuthi</i>	Sekolah Islam Elit Dan Unggul (Kajian Historis dan Perkembangannya)	244-256

# MALIK IBN ANAS IBN MALIK DAN KITAB AL-MUWATHTHA': INTRODUKSI BIOGRAFI DAN KARYA MONUMENTALNYA

**Khozainul Ulum**

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

e-mail: averroz@gmail.com

**Abstract:** *Islam has an extraordinary scientific treasure from all aspects, especially during its glorious era known as the golden age. At this time, many Islamic scholarships were systematically arranged and codified in the form of books, one of which is the science of hadith. This is due to the intensity and consistency of Islamic scholars to develop their knowledge. One of the scholars who gave his attention to the hadith was Malik ibn Anas ibn Malik who codified the science of his hadith in the book called al-Muwaththa', although the codification was at the request of the Caliph Abu Ja'far al-Manshur, one of the Abbasid Caliphs with the aim of being used as legislation (qanun) during the time of the Caliphate. What is interesting from the book of al-Muwaththa' is the systematic writing in which in his book Malik ibn Anas ibn Malik included the called atsar from his friends and tabi'in. In fact, in the al-Muwaththa' hadith that are considered mursal, munqathi', mu'dlal and balaghat were also found, even though Malik ibn Anas ibn Malik was very thorough and selective in the selection of hadith.*

**Keywords:** *Malik ibn Anas ibn Malik, al-Muwaththa'.*

## **Biografi Malik Ibn Anas Ibn Malik**

### **1. Nasab Malik Ibn Anas Ibn Malik**

Malik adalah putra Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn Amr ibn al-Harits ibn Ghaiman ibn Khusail ibn Amr ibn al-Harits.<sup>1</sup> Silsilahnya sampai pada Ya'rab ibn Yasyjab ibn Qahthan al-Ashbahi, salah satu kabilah besar di Yaman.<sup>2</sup> Kakeknya yang bernama Abu Amir termasuk salah satu sahabat Nabi yang mengikuti semua peperangan kecuali perang Badar.<sup>3</sup> Ada yang mengatakan bahwa Abu Amir hidup pada zaman Nabi, tapi tidak pernah berjumpa dengan beliau. Usman ibn Affan mengatakan bahwa dia adalah termasuk golongan *tabi'in mukhdlaram* (yang pernah hidup pada zaman jahiliyah).<sup>4</sup> Putranya yang bernama Malik, termasuk golongan *kibar al-tabi'in* yang meriwayatkan hadits dari Umar, Usman, Thalhah, Aisyah, Abu Hurairah, Hasan dan lainnya. Sedangkan putra Malik yang bernama Anas, meriwayatkan hadits dari ayahnya.<sup>5</sup> Dari silsilah tersebut, maka tidak mengherankan kalau Imam Malik juga perawi hadits. Apabila Imam Malik diruntutkan

---

<sup>1</sup> Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadits wa al-Muhadditsun* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984), 287. Bandingkan dengan Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *al-Siraj al-Munir fi Alqab al-Muhadditsin* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996), 277, Muhammad ibn Abdul Baqi ibn Yusuf al-Zurqani al-Mishri, *Syarh al-Zurqani 'ala al-Muwaththa' al-Imam Malik*, juz. I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), 5, juga Muhammad ibn Sa'ad ibn Muni' al-Hasyimi al-Bashri, *al-Thabaqat al-Kubra*, juz. V (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), 465.

<sup>2</sup> Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *al-Siraj al-Munir*....., 277. Lihat juga Muhammad ibn Abdul Baqi ibn Yusuf al-Zurqani al-Mishri, *Syarh al-Zurqani*....., 5 dan Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*....., 287.

<sup>3</sup> Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*....., 288.

<sup>4</sup> Muhammad ibn Abdul Baqi ibn Yusuf al-Zurqani al-Mishri, *Syarh al-Zurqani*....., 5.

<sup>5</sup> Ibid.

dari pihak ibu, al-'Aliyah binti Syarik al-Azdiyah, maka silsilahnya sampai kepada kabilah al-Azdi.<sup>6</sup> Adapun Imam Malik sendiri termasuk *tabi' al-tabi'in*.<sup>7</sup>

## 2. Kelahiran dan Perkembangan Malik Ibn Anas Ibn Malik

Malik Ibn Anas Ibn Malik dilahirkan di Madinah pada tahun 93 H dan tumbuh besar di sana.<sup>8</sup> Dalam usia muda, beliau sudah hafal al-Quran.<sup>9</sup> Ketika beliau mengutarakan keinginannya untuk mencari ilmu, ibu beliau langsung respek dengan diperintahkannya beliau untuk belajar kepada Rabi'ah al-Ra'yi :

“Pergilah sekarang dan carilah ilmu. Pergilah ke tempat Rabi'ah al-Ra'yi dan belajarlah darinya ilmu adab (tata krama) sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain”.<sup>10</sup>

Dengan keinginan yang menggebu, beliau tidak puas dengan apa yang sudah didapatkannya. Karena itu, beliau menimba ilmu hadits, fatwa sahabat dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Ketika berusia 17 tahun, beliau sudah mengeluarkan fatwa dan menulis 100.000 hadits, sehingga *halaqahnya* lebih besar daripada *halaqah* guru-gurunya.<sup>11</sup> Hal ini disebabkan oleh kredibilitas intelektual beliau yang saat itu sudah diakui oleh masyarakat luas. Pada masa awal hidupnya, beliau adalah orang yang fakir dan sangat sabar dalam menuntut ilmu. Bersamaan dengan itu, beliau juga menemui banyak problematika kehidupan, namun semuanya bisa dilewati dengan sabar dan iman yang kokoh.<sup>12</sup>

Sebagai seorang intelektual muslim yang memiliki kapabilitas dalam bidang fiqh, hadits dan juga sebagai guru (ulama), maka kehidupan beliau tidak lepas dari usaha *istinbath al-hukm* (ijtihad), mengajar murid-muridnya dan mengeluarkan fatwa. Semua usaha tersebut ditekuninya selama 50 tahun secara kontinyu di masjid. Namun menjelang akhir hayatnya, kegiatan tersebut dipindah ke rumah, karena beliau terkena penyakit *salis al-bauli*<sup>13</sup> (penyakit tidak dapat menahan kencing atau dalam bahasa Jawa disebut *beser*). Beliau meninggal dunia pada pagi hari 14 Rabi'ul Awwal 179 H di Madinah pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan dimakamkan di Baqi'. Beliau meninggal pada usia 85 tahun.<sup>14</sup>

## 3. Tipologi atau Sifat-Sifat Malik Ibn Anas Ibn Malik

Seperti yang dikemukakan di atas, Malik Ibn Anas Ibn Malik adalah orang yang sabar dan kokoh imannya. Beliau dikenal sebagai tokoh yang sangat teguh memegang prinsip. Apa yang menurutnya benar, pasti beliau bela dan pertahankan. Hal ini terbukti ketika beliau mendapatkan hukuman cambuk pada tahun 147 H. Salah satu sebabnya

<sup>6</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyyah*, juz. II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 192.

<sup>7</sup> Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *al-Siraj al-Munir*....., 277.

<sup>8</sup> Muhammad ibn Ahmad ibn Usman al-Dzahabi, *Siyaru A'lam al-Nublai*, juz. VII (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1996), 49.

<sup>9</sup> Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *al-Siraj al-Munir*....., 277.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Muhammad ibn Abdul Baqi ibn Yusuf al-Zurqani al-Mishri, *Syarh al-Zurqani*....., 5.

<sup>12</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz. X (Beirut: Dairat al-Ma'arif al-Nidlamiyah, 1327 H), 6.

<sup>13</sup> Sulaiman Salim al-Bawwab, *Miat al-Awail min al-Rijal* (Damaskus: Dar al-Hikmah, 1985), 428.

<sup>14</sup> Imam Abu al-Faraj ibn al-Jauzi, *Shifat al-Shafwat*, juz. II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1970), 180.

adalah fatwa beliau tentang tidak jatuhnya *thalaq* dari suami yang dipaksa. Padahal, masyarakat saat itu saling memaksa untuk bersumpah melakukan *thalaq* ketika *bai'at*.<sup>15</sup>

Dalam konteks belajar, beliau mengaplikasikan skala prioritas. Hal ini dibuktikan ketika beliau belajar fiqh, beliau belajar seperti apa adanya. Namun, ketika beliau hendak belajar hadits, beliau melakukan persiapan terlebih dahulu, seperti mandi, memakai minyak wangi, memakai pakaian yang bagus, memakai sorban kemudian duduk dengan khusyuk, tawadlu' dan berwibawa sambil mendengarkan baik-baik.<sup>16</sup> Ini semua dilakukan, karena beliau sangat menghormati hadits dari pada fiqh, meskipun proses pembentukan fiqh dalilnya berasal dari hadits.

Terhadap penerimaan hadits, beliau sangat selektif sekali. Beliau hanya mengambil hadits dari orang-orang (guru-guru) yang dipilihnya, yang – dalam pandangan beliau – bagus agamanya, matang ilmu fiqhnya dan ahli dalam periwayatan dengan memenuhi syarat-syaratnya serta yang *tsiqah* (dapat dipercaya).<sup>17</sup> Beliau termasuk orang yang sangat tawadlu', besar rasa malunya dan besar cintanya kepada Nabi. Karena itu, beliau enggan menaiki unta (kendaraan) di Madinah untuk mengagungkan dan memulyakan bumi (tanah) dimana jasad Nabi pernah berada.<sup>18</sup>

#### 4. Kedudukan Intelektualitas Malik Ibn Anas Ibn Malik

Malik Ibn Anas Ibn Malik pernah hidup semasa dengan *khuyyar al-tabi'in* (para *tabi'in* yang terpilih atau yang terbaik) yang ahli fiqh maupun yang ahli ibadah dan menimba ilmu dari mereka. Imam Malik pernah berkata:

“Saya datang kepada Said ibn al-Musib, ‘Urwah, Qasim, Abu Salamah, Hamid dan Salim berulang-ulang kali. Masing-masing dari mereka, saya mendengarkan (mendapatkan) 50 sampai 100 hadits. Seluruh hadits tersebut telah saya hafalkan tanpa ada kerancuan dan overlapping”<sup>19</sup>

Malik Ibn Anas Ibn Malik sangat intens dalam mencari ilmu dan mengumpulkan hadits, sehingga beliau benar-benar mahir dalam banyak cabang ilmu. Beliau pernah mengatakan kalau pernah menulis 100 ribu hadits.<sup>20</sup>

Kaitannya dengan pengeluaran fatwa, Malik Ibn Anas Ibn Malik sejajar dengan guru-gurunya, seperti yang diceritakan oleh Ibn Abd al-Hakim, bahwa Imam Malik pernah mengeluarkan fatwa bersama guru-gurunya, yaitu Yahya ibn Sa'id, Rabi'ah dan Nafi'. Mush'ab mengatakan bahwa pada masa Nafi', Malik Ibn Anas Ibn Malik memiliki *halaqah* yang lebih besar dari pada *halaqah* gurunya tersebut (Nafi').

Malik Ibn Anas Ibn Malik pernah berkata bahwa ia tidak akan mengeluarkan fatwa dan mengajar kecuali disaksikan oleh 70 *syaiikh* yang ahli ilmu. Dan tidaklah baik seseorang menganggap dirinya ahli ilmu, sedangkan orang lain tidak menganggapnya.<sup>21</sup> Abu Dawud mengatakan bahwa hadits Nabi yang paling shahih adalah yang diriwayatkan

<sup>15</sup> Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*....., 289.

<sup>16</sup> Abu al-Abbas Syams al-Din Ahmad ibn Muhammad Ibn Abi Bakr ibn Khallikan, *Wafiyat al-A'yan*, juz. IV (Beirut: Dar al-Tsaqafah, t.th.), 135.

<sup>17</sup> Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*....., 288.

<sup>18</sup> Ibid., 290.

<sup>19</sup> Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *al-Siraj al-Munir*....., 279.

<sup>20</sup> Imam Abu al-Faraj ibn al-Jauzi, *Shifat al-Shafwat*....., 178.

<sup>21</sup> Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz. X (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 174.

oleh Malik dari Nafi' dari Ibn Umar. Kemudian yang diriwayatkan oleh Malik dari al-Zuhri dari Salim dari ayahnya. Kemudian yang diriwayatkan oleh Malik dari Abu al-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah.<sup>22</sup>

Abdurrahman ibn Mahdi mengatakan "Sufyan al-Tsaury adalah imam dalam hadits, tapi bukan imam dalam sunnah. Al-Auza'i adalah imam dalam sunnah, tapi bukan imam dalam hadits. Sedangkan Imam Malik adalah imam dalam keduanya (hadits dan sunnah)". Ibn Shalah, ketika ditanya perihal makna ucapan tersebut, mengatakan bahwa sunnah di sini adalah antonim dari bid'ah. Terkadang seseorang mengerti tentang hadits, tetapi tidak mengerti tentang sunnah.<sup>23</sup>

Statemen-stemen di atas merupakan bentuk pujian terhadap intelektualitas Imam Malik yang sejajar dengan guru-gurunya. Di kalangan ulama, Malik Ibn Anas Ibn Malik dikenal sebagai imam yang luas pengetahuannya tentang *ma'rifat al-rijal* (ilmu untuk mengetahui sifat-sifat perawi hadits), ahli hadits dan ahli fiqh. Selain itu, keimanan, keluhuran, kewibawaan, keteguhan, kekuatan hafalan dan pengagungannya terhadap hadits Nabi juga dikenal di kalangan ulama. Keunggulan Malik Ibn Anas Ibn Malik yang lain adalah banyaknya guru dan teman beliau yang meriwayatkan hadits dari beliau sendiri.<sup>24</sup>

## 5. Ushul Mazhab Malik Ibn Anas Ibn Malik

Sebagai seorang ulama fiqh dan tokoh yang memiliki otoritas dalam *istinbath al-hukm*, Malik Ibn Anas Ibn Malik memiliki dasar-dasar (*ushul*) fiqh yang merupakan metodologi yang beliau pakai dalam *istinbath al-hukm*, yaitu al-Quran, hadits, perilaku penduduk Madinah, pendapat para sahabat, *mashlahah al-mursalah*, qiyas dan *sadd al-dzari'ah*.<sup>25</sup>

Sebagian ulama lain berpendapat, bahwa *ushul* Malik Ibn Anas Ibn Malik adalah al-Quran, hadits, ijma', perilaku penduduk Madinah, qiyas, *mashlahah al-mursalah*, *al-istihsan*, *al-'urf*, *sadd al-dzari'ah* dan *istishhab*.

## 6. Karya-Karya Malik Ibn Anas Ibn Malik

Malik Ibn Anas Ibn Malik memiliki banyak karya, diantaranya adalah:<sup>26</sup>

- a. *Risalah fi al-Qadri wa al-Raddi 'ala al-Qadariyah*, dikirim kepada Ibn Wahab.
- b. *Risalah fi al-Aqdliyah fi 'Asyrat Ajzai*, dikirim kepada beberapa *qadli*.
- c. *Kitab fi Tafsir Gharib al-Quran*.
- d. *Risalah Ijma' Ahl al-Madinah*, yang dikirim kepada Imam al-Laits ibn Sa'd al-Fahmi al-Mishri.
- e. *Risalah fi al-Fatwa*, dikirim kepada Abu Ghassan Muhammad ibn Mutharraf.
- f. *Risalah fi al-Adab wa al-Mawa'idh*, dikirim kepada Harun al-Rasyid.
- g. *al-Siyar*.
- h. *al-Tafsir al-Musnad*.

<sup>22</sup> Untuk lebih jelas, lihat Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *al-Siraj al-Munir*....., 280.

<sup>23</sup> Lebih jelasnya, lihat Muhammad ibn Abdul Baqi ibn Yusuf al-Zurqani al-Mishri, *Syath al-Zurqani*....., 6.

<sup>24</sup> Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *al-Siraj al-Munir*....., 278.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 284.

<sup>26</sup> Muhammad ibn Ali ibn Ahmad al-Dawudi, *Thabaqat al-Mufassirin*, juz. II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), 300.

i. *al-Muwaththa'*, merupakan karya monumental beliau.

## 7. Guru dan Sahabat Malik Ibn Anas Ibn Malik

Malik Ibn Anas Ibn Malik merupakan tokoh yang sangat *concern* terhadap keilmuan, maka tidak mengherankan kalau beliau mencari banyak ilmu dari para ulama yang kemudian menjadi guru-guru beliau. Dikatakan bahwa guru-guru beliau berjumlah 900 orang. 300 orang dari golongan *tabi'in* dan 600 orang dari golongan *tabi' al-tabi'in*.<sup>27</sup> Bahkan ada yang mengatakan lebih dari 900 guru.<sup>28</sup>

Guru-guru beliau diantaranya adalah al-Zuhri, Rabi'ah al-Ra'yi, Nafi' ibn Abi Nu'aim, Salim ibn Abi Umayyah, Yahya al-Anshari. Adapun sahabat-sahabat beliau adalah diantaranya Imam Syafi'i, al-Laits ibn Sa'd al-Mishri, Sufyan al-Tsauri, Sufyan ibn 'Uyainah, Muhammad ibn al-Han, al-Auza'i, Ibn Juraij, Yahya ibn Yahya, Abdullah ibn Nafi', Abdullah ibn Yusuf, Yahya al-Qaththan.<sup>29</sup>

## Kitab Al-Muwaththa'

### 1. Latar Belakang Penulisan dan Kodifikasi

Adapun latar belakang penulisan *al-Muwaththa'* adalah ketika Abu Ja'far al-Manshur (khalifah dari Bani Abbas) datang kepada Malik Ibn Anas Ibn Malik pada musim haji dan bertanya kepada beliau tentang masalah-masalah keilmuan dan hadits. Kemudian Abu Ja'far meminta kepada beliau untuk mengkodifikasikan semua ilmu dan hadits yang diketahuinya dalam bentuk kitab<sup>30</sup> dan akan dijadikan sebagai satu-satunya *qanun* (undang-undang) yang harus dipatuhi oleh umat Islam.<sup>31</sup> Malik Ibn Anas Ibn Malik sendiri memenuhi permintaan tersebut dan kitabnya dinamai *al-Muwaththa'*. Namun, beliau tidak mau menjadikan kitabnya sebagai satu-satunya *qanun* atau pijakan bagi umat Islam dengan alasan bahwa para ulama telah mengumpulkan dan meneliti banyak ilmu yang belum beliau teliti. Begitu juga para sahabat Nabi telah tersebar diseluruh penjuru daerah (negara) dan berfatwa di daerahnya masing-masing menurut pendapatnya (ijtihadnya) sendiri-sendiri.<sup>32</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa sebab penamaan *al-Muwaththa'* adalah ketika Malik Ibn Anas Ibn Malik telah selesai menyusun kitabnya dan diperlihatkan kepada guru-gurunya, maka mereka menjadikannya pijakan sehingga kitab tersebut dinamakan *al-Muwaththa'*.<sup>33</sup> Walaupun penulisan dan kodifikasi *al-Muwaththa'* dimulai pada masa Khalifah al-Manshur, akan tetapi penulisan dan kodifikasi tersebut selesai pada masa Khalifah al-Mahdi.<sup>34</sup>

<sup>27</sup> Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*....., 288.

<sup>28</sup> Muhammad ibn Abdul Baqi ibn Yusuf al-Zurqani al-Mishri, *Syarh al-Zurqani*....., 5.

<sup>29</sup> Muhammad ibn Ali ibn Ahmad al-Dawudi, *Thabaqat al-Mufassirin*....., 295.

<sup>30</sup> Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*....., 264.

<sup>31</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib*....., 239.

<sup>32</sup> Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *al-Siraj al-Munir*....., 296.

<sup>33</sup> Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*....., 246.

<sup>34</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib*....., 239.

Terlepas dari itu semua, diasumsikan bahwa orang yang memberikan opini kepada Khalifah al-Manshur tentang urgensi penyusunan kitab al-Muwaththa' di tangan Imam Malik adalah seorang filosof terkenal yang bernama Ibn al-Muqaffa.<sup>35</sup>

## 2. Sistematika Penulisan al-Muwaththa'

Sistematika penulisan al-Muwaththa' yang dipakai oleh Malik Ibn Anas Ibn Malik adalah pada masing-masing tema didahului dengan hadits-hadits shahih, kemudian *atsar-atsar* (pendapat-pendapat atau perkataan-perkataan) dari para sahabat dan tabi'in yang kebanyakan berasal dari Madinah. Dimasukkan juga perilaku-perilaku atau keputusan-keputusan yang sudah disepakati di Madinah.

Hadits-hadits yang ada di al-Muwaththa' juga terkadang diberi *interpretasi lingual* atau penjelasan-penjelasan maknawi.<sup>36</sup> Al-Muwaththa' sendiri juga mencakup pendapat-pendapat Malik Ibn Anas Ibn Malik yang dihasilkan dari usaha ijtihadnya sendiri dari hadits-hadits Nabi<sup>37</sup> yang meliputi masalah-masalah fiqh. Oleh karena itu, al-Muwaththa', selain sebagai kitab hadits juga mengekspresikan diri sebagai kitab fiqh.<sup>38</sup>

Walaupun *atsar-atsar* sahabat yang ada di dalam al-Muwaththa' banyak berasal dari Madinah, namun tidak ditemukan dalam kitab tersebut fiqh (pendapat) Ali ibn Abi Thalib. Hal ini disebabkan adanya konflik politik yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, sehingga fiqh Ali ibn Abi Thalib tidak bisa tersebar secara optimal.<sup>39</sup>

Berkaitan dengan hadits yang diperolehnya, Malik Ibn Anas Ibn Malik memperolehnya melalui cara *sima'* (mendengarkan) dan *'ardh* (membaca dengan menghafalkan). Untuk yang terakhir ini, Malik Ibn Anas Ibn Malik mensyaratkan adanya *musyafahah* (dialog).<sup>40</sup>

## 3. Jumlah Hadits

Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah hadits yang ada di dalam kitab al-Muwaththa'. Menurut Ibn al-Habbab, Malik Ibn Anas Ibn Malik meriwayatkan hadits sebanyak 100 ribu dan yang terkumpul di dalam al-Muwaththa' hanya 10 ribu hadits. Namun, setelah ia memeriksa antara al-Quran dan sunnah, dan meneliti antara *atsar* dan *akhbar* (hadits), maka jumlahnya hanya 500 hadits. Al-Kiya al-Hirasiyyi mengatakan bahwa hadits yang terdapat di dalam al-Muwaththa' berjumlah 9.000. Namun, setelah dipilih-pilih maka jumlahnya adalah 700 hadits.

Abu Bakar al-Abhari menjelaskan secara terperinci, bahwa kandungan atau isi al-Muwaththa' berjumlah 1.720 hadits dengan rincian bahwa *al-musnad* berjumlah 600, *hadits mursal* berjumlah 222 dan *hadits mauquf* berjumlah 613, sedangkan *atsar* para tabi'in berjumlah 285. Al-Ghafiqi berkata bahwa jumlah hadits al-Muwaththa' adalah 666

<sup>35</sup> Sulaiman Salim al-Bawwab, *Miat al-Awail min al-Rijal*....., 430.

<sup>36</sup> Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*....., 246,

<sup>37</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib*....., 239.

<sup>38</sup> Sulaiman Salim al-Bawwab, *Miat al-Awail min al-Rijal*....., 430.

<sup>39</sup> Ibid., 428.

<sup>40</sup> Muhammad ibn Sa'ad ibn Muni' al-Hasyimi al-Bashri, *al-Thabaqat al-Kubra*, juz. V (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), 467.

hadits.<sup>41</sup> Ahmad ibn Shalih mengatakan bahwa jumlah hadits al-Muwaththa' adalah 2.000, dan hadits yang diulang-ulang berjumlah 200.<sup>42</sup> Sedangkan menurut Ibn Hazm, bahwa jumlah hadits al-Muwaththa' untuk *musnad* adalah 500 lebih, untuk *mursal* adalah 300 lebih sedangkan untuk hadits adalah 70 lebih.<sup>43</sup>

Sebenarnya perbedaan-perbedaan ulama tentang jumlah hadits disebabkan oleh perbedaan periwayatan-periwayatan al-Muwaththa'. Mereka menghitung jumlah hadits al-Muwaththa' berdasarkan periwayatan-periwayatan yang mereka terima. Imam Suyuthi, mengutip pendapat Shalahuddin al-'Alai, mengatakan bahwa banyak kelompok yang meriwayatkan al-Muwaththa' dari Malik Ibn Anas Ibn Malik dan riwayat-riwayat mereka banyak yang berbeda satu sama lain, seperti bertambah dan berkurang. Namun yang paling banyak adalah tambahan-tambahan riwayat Ibn Mush'ab, kurang lebih 100 hadits.<sup>44</sup>

Terlepas dari itu semua, yang jelas, Malik Ibn Anas Ibn Malik termasuk ulama hadits dan fiqh yang sangat teliti. Seandainya beliau tidak meneliti semua hadits yang beliau dapatkan, maka hadits yang diriwayatkan dari beliau akan mencapai beribu-ribu hadits. Anehnya, walaupun beliau sangat teliti dan selektif, dalam al-Muwaththa' masih ditemukan hadits *mursal*, *munqathi*, *mu'dlal* dan *balaghat* (ucapan beliau *balaghana* dan *'an al-tsiqah 'indahu*).

Hadits-hadits di atas tidak dijadikan *hujjah* (dalil) oleh para imam kecuali hadits *mursal*, meskipun Malik Ibn Anas Ibn Malik sendiri menggunakan semua hadits di atas sebagai *hujjah*. Kemungkinan *pretensinya* adalah banyaknya ulama yang menerima *atsar-atsar* yang sama pada masa beliau dan tidak diikat dengan syarat-syarat sanad. Sedangkan ulama-ulama hadits memberikan syarat-syarat sanad setelah masa beliau. Karena itu, sangatlah wajar jika pada masanya, Malik Ibn Anas Ibn Malik *memursalkan*, *memu'dlalkan*, *memunqathi*'kan dan *membalaghatkan* hadits dianggap sebagai tokoh yang sempurna sifat *tsiqahnya*, berdasarkan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan oleh beliau adalah shahih.<sup>45</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penulisan al-Muwaththa' adalah mengumpulkan pendapat-pendapat tentang fiqh yang telah diaplikasikan oleh penduduk Madinah, bukan mengumpulkan hadits yang shahih.

Adapun guru-guru yang disebutkan oleh Malik Ibn Anas Ibn Malik dalam al-Muwaththa' berjumlah 95 orang, sedangkan sahabat-sahabat yang beliau sebutkan berjumlah 85 sahabat dan istri-istri dari para sahabat yang disebutkan berjumlah 23, sedangkan tabi'in berjumlah 48 yang semuanya dekat dengan beliau kecuali enam orang, yaitu Abu al-Zubair al-Makki, Hamid al-Bashri, Ayyub al-Bahri, 'Atha al-Khurasani, Abdul Karim al-jizri dan Ibrahim ibn Abi 'Ailah al-Syami.<sup>46</sup>

<sup>41</sup> Untuk lebih rincinya lihat Muhammad ibn Abdul Baqi ibn Yusuf al-Zurqani al-Mishri, *Syarh al-Zurqani*....., 12.

<sup>42</sup> Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *al-Siraj al-Munir*....., 304.

<sup>43</sup> Ibid., 305.

<sup>44</sup> Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*....., 249.

<sup>45</sup> Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *al-Siraj al-Munir*....., 305.

<sup>46</sup> Muhammad ibn Abdul Baqi ibn Yusuf al-Zurqani al-Mishri, *Syarh al-Zurqani*....., 13.

#### 4. Tokoh-Tokoh yang Meriwayatkan al-Muwaththa'

Adapun tokoh-tokoh yang meriwayatkan al-Muwaththa' dari Malik Ibn Anas Ibn Malik adalah sebagai berikut, diantaranya :<sup>47</sup>

- a. Madinah : Mu'in ibn Isa al-Qazzaz, Abdullah ibn Maslamah ibn Qa'nab al-Qa'nabi al-Madani al-Bashri, Abu Muh'ab Ahmad ibn Abi Bakr ibn al-Qasim ibn al-Harits al-Zuhri dan lain-lain.
- b. Makkah : Yahya ibn Qaza'ah, Imam Syafi'i (menghafalkan al-Muwaththa' di Makkah).
- c. Mesir : Abdullah ibn Wahb, Abdurrahman ibn al-Qasim, Abdullah ibn Abdil Hakim dan lain-lain.
- d. Irak : Abdurrahman ibn Mahdi al-Nashri, Suwaid ibn Sa'id ibn Sahl al-Harawi, Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani dan lain-lain.
- e. Maghribi : Ziyad ibn Abdurrahman, Qur'us ibn Abbas, Sa'id ibn Abdus dan lain-lain.
- f. Qairuwan : Asad ibn al-Fazat dan Khalaf ibn Jarir ibn Fadlalah.
- g. Tunisia : 'Ali ibn Ziyad dan Isa ibn Syajarah.
- h. Syam : 'Abd al-A'la ibn Mashar al-Ghasani, Khalid ibn Nazar al-Ailiyyi, Marwan ibn Muhammad dan lain-lain.

#### 5. Salinan-Salinan al-Muwaththa'

Salinan-salinan kitab al-Muwaththa' sangat banyak sekali, mencapai kurang lebih 30 salinan. Masing-masing salinan antara satu dengan yang lain terdapat perbedaan pada sisi penambahan, pengurangan, pendahuluan dan pengakhiran menurut perawi-perawinya. Imam Suyuthi menyebutkan bahwa salinan-salinan al-Muwaththa' yang terkenal ada 14, diantaranya :<sup>48</sup>

- a. Salinan Yahya ibn Yahya al-Laits al-Andalusi, meriwayatkan al-Muwaththa' pertama kali dari Abdurrahman kemudian dari Malik Ibn Anas Ibn Malik secara langsung sebanyak 2 kali kecuali 3 bab terakhir dari kitab *al-i'tikaf*.
- b. Salinan Abu Mush'ab Ahmad ibn Abi Bakr al-Qaim (seorang *qadli* di Madinah). Para ulama mengatakan bahwa salinan al-Muwaththa'nya adalah salinan yang terakhir yang diperlihatkan kepada Malik Ibn Anas Ibn Malik. Dalam salinannya, ditemukan penambahan kurang lebih 100 hadits.
- c. Salinan Imam Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani, sahabat Abu Hanifah. Salinannya lebih banyak dari pada salinannya Yahya al-Laits. Dalam salinannya, ibn al-Hasan memasukkan *atsar-atsar* lain yang tidak diriwayatkan oleh Malik Ibn Anas Ibn Malik. Hal ini dilakukan karena beliau menggunakan *atsar-atsar* tersebut sebagai dalil untuk fiqh Abu Hanifah.

Abu al-Qasim Muhammad ibn Husain al-Syafi'i mengatakan bahwa salinan-salinan al-Muwaththa' yang terkenal ada 11 salinan, dan yang digunakan hanya 4, yaitu salinan Yahya ibn Yahya, salinan Ibn Bakr, salinan Abu Mush'ab al-Zuhri dan salinan Ibn Wahb. Tapi kemudian, penggunaan salinan-salinan tersebut menjadi berkurang kecuali 2 salinan yang masih banyak dipakai, yaitu salinan Yahya ibn Yahya dan salinan Ibn Bakr.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Lebih lengkap lihat Ibid., 9-10.

<sup>48</sup> Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadits wa al-Muhadditsun.....*, 250.

<sup>49</sup> Ibid.

### Penilaian Ulama Terhadap al-Muwaththa'

Al-Muwaththa' merupakan kitab pertama yang terkenal sistematika penulisannya dan menjadi buku referensi pada masanya. Mengenai karya monumental ini, banyak ulama yang memujinya. Imam Syafi'i mengatakan bahwa al-Muwaththa'-nya Malik Ibn Anas Ibn Malik adalah kitab yang paling bermanfaat setelah al-Quran. Selanjutnya beliau berkata bahwa tidak ada kitab yang paling benar setelah al-Quran kecuali Muwaththa' Malik Ibn Anas Ibn Malik.

Ibn Mahdi berkata "Saya tidak mengetahui ilmu-ilmu keislaman setelah al-Quran yang paling shahih kecuali Muwaththa' Malik Ibn Anas Ibn Malik". Abu Zar'ah berkata "Kalau seseorang bersumpah dengan mengucapkan bahwa semua hadits yang di dalam Muwaththa' adalah shahih, maka dia tidak melanggar sumpahnya. Tapi kalau dia bersumpah dengan mengatakan bahwa hadits-hadits yang ada pada selain kitab al-Muwaththa' adalah shahih, maka dia telah melanggar sumpah".

Abu Musa al-Anshari berkata "Api telah membakar rumah seseorang dan seluruh isinya kecuali al-Quran dan al-Muwaththa'". Umar ibn Abi Salamah berkata "Setiap aku membaca Muwaththa' Malik Ibn Anas Ibn Malik, pasti datang seseorang dalam mimpi dan berkata "ini benar-benar ucapan Nabi". Bahkan sebagian ulama menjadikan al-Muwaththa' nomor 6 dari *al-kutub al-sittah* sebagai ganti dari Ibn Majah.<sup>50</sup>

### Kritik Ulama Terhadap al-Muwaththa'

Penulis-penulis kontemporer menduga bahwa Malik Ibn Anas Ibn Malik bukanlah seorang ahli hadits, dan al-Muwaththa' bukanlah kitab hadits. Pendapat ini berasal dari Ali Hasan Abdul Qadir dan dituangkan dalam kitabnya *Nadlalat 'Ammah fi Tarikh al-Fiqh al-Islami*. Dalam kitabnya itu, Ali Hasan mengatakan :

Kitab Malik Ibn Anas Ibn Malik yang fundamental adalah al-Muwaththa' yang dianggap sebagai kitab fiqh pertama kali yang sampai pada kita secara umum. Juga yang mendeskripsikan kepada kita atas pendekatan sampai pada batas-batas tertentu, yang digunakan sebagai langkah-langkah kodifikasi fiqh pada masa itu. Al-Muwaththa' tidak mungkin diekspresikan sebagai kitab besar pertama tentang hadits, karena itu dengan terpaksa al-Muwaththa' mendapatkan kedudukan dalam Islam. Malik Ibn Anas Ibn Malik sendiri mendapatkan penghargaan *Imam Dar al-Hijrah* (Imam Madinah) karena kitabnya dianggap sebagai kitab hadits.

Selanjutnya Ali Hasan berkata :

Pada hakekatnya, kitab Malik Ibn Anas Ibn Malik bukanlah kitab hadits dengan makna hadits shahih seperti kitab-kitab lain yang ditulis oleh ulama-ulama hadits pada abad berikutnya. Di dalam sejarah kitab-kitab, tidak disebutkan bahwa al-Muwaththa' mencakup kitab-kitab hadits. Kitab Malik Ibn Anas Ibn Malik, secara substansial adalah kitab fiqh. Bukanlah termasuk penyangkalan bahwa al-Muwaththa' tidak mencakup semua bab dari kitab-kitab hadits secara komprehensif. Bahkan dari segi orientasi kitab ini dan dari segi penyusunan. Tujuan penyusunan al-Muwaththa' bukanlah meriwayatkan hadits-hadits shahih yang ada, tapi tujuannya adalah pandangan Malik

<sup>50</sup> Untuk lebih lengkap lihat Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *al-Siraj al-Munir*....., 298-303.

Ibn Anas Ibn Malik tentang fiqh dan *qanun* (undang-undang)..... Malik Ibn Anas Ibn Malik juga memasukkan pendapat-pendapat para sahabat, fatwa-fatwa tabi'in dan pendapat-pendapat pribadinya..... dari sini saya berkesimpulan bahwa Malik Ibn Anas Ibn Malik tidak hanya mengumpulkan hadits, tapi melebihi dari itu, yakni menjelaskan (*syarh*) hadits-hadits tersebut dari sudut pandangan praktis .....<sup>51</sup>

Maka dari sini, jelas bahwa Malik Ibn Anas Ibn Malik bukanlah ulama hadits dan hadits-hadits yang dimilikinya bukanlah satu-satunya hadits *mu'tamad* menurut Ali Hasan. Namun, semua statemen dan pretensi Ali Hasan di atas ditentang oleh Muhammad Muhammad Abu Zahwi dalam kitabnya.<sup>52</sup>

### **Syarah-Syarah al-Muwaththa'**

Kitab *syarh* al-Muwaththa' sangat banyak sekali, diantaranya :<sup>53</sup>

1. *Al-Tamhid li Ma fi al-Muwaththa' min al-Ma'ani wa al-Asanid* karya Abu Umar ibn Abd al-Birri al-Numari al-Qurthubi.
2. *Kasyf al-Mughthi fi Syarh al-Muwaththa'* karya Imam Suyuthi.
3. *Al-Ta'liq al-Mumajjad 'ala Muwaththa' al-Imam Muhammad* karya Abd al-Hayyi ibn Muhammad al-Laknawi al-Hindi.
4. *Al-Mushaffa* (dalam bahasa Persi) dan *Al-Musawwa* (dalam bahasa Arab) karya Ahmad ibn Abdurrahim al-Hanafi al-Dahlawi.
5. *Al-Qabsu* karya Abu Bakar Muhammad ibn al-'Arabi.
6. *Al-Istifa' fi Syarh al-Muwaththa'* karya Abu al-Walid Sulaiman ibn Khalaf al-Bajiy.

### **Ulama-Ulama yang Merangkum al-Muwaththa'**

Banyak sekali ulama-ulama yang meringkas atau merangkum al-Muwaththa', diantaranya Imam Abu Sulaiman al-Khatthabi, Abu al-Walid al-Bajiy, Ibn Rasyiq al-Qairuwani, Ibn Abd al-Birri, al-Qadli ibn Mufarra', Ahmad ibn Bahzad al-Farisi, al-Mutharraz, Abu al-Hasan Ali ibn Habib al-Sijilmasi, Abu Dzar al-Harawi, Abu al-Qasim al-Jauhari, 'Ashim al-Nahawi, Ibn Sarahil, Ibn Abi Shafrah, al-Barqiy, Yahya ibn Muzayyin.<sup>54</sup>

### **Karakteristik al-Muwaththa'**

Adapun karakteristik al-Muwaththa' adalah :<sup>55</sup>

1. Kitab hadits yang pertama kali dikodifikasi.
2. Mendapatkan pujian yang luar biasa dari para ulama.
3. Bersih dari mukaddimah dan tersistematisasi menurut bab-bab fiqh.
4. Pendapat Malik Ibn Anas Ibn Malik bahwa *memunqathi*'kan hadits dalam sanad tidaklah tercela.

<sup>51</sup> Lebih jelasnya lihat *Nadlarat 'Ammah fi Tarikh al-Fiqh al-Islami.....*, 244-249.

<sup>52</sup> Lihat Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadits wa al-Muhadditsun.....*, 254-259.

<sup>53</sup> Lihat Ibid., 250-251, juga Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *al-Siraj al-Munir.....*, 307.

<sup>54</sup> Lihat Muhammad Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadits wa al-Muhadditsun.....*, 252, juga Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *al-Siraj al-Munir.....*, 307-310.

<sup>55</sup> Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *al-Siraj al-Munir.....*, 305-306.

5. Al-Muwaththa' memuat fatwa-fatwa Malik Ibn Anas Ibn Malik dalam tema-tema fiqh dan fatwa-fatwa para *mujtahid*.
6. Dicitaknya al-Muwaththa' secara berulang-ulang di India, Maghribi, Tunisia dan Mesir.

### Penutup

Salah satu ulama yang memberikan perhatiannya terhadap hadits adalah Malik ibn Anas ibn Malik yang mengkodifikasi keilmuan haditsnya dalam kitab al-Muwaththa', meskipun kodifikasi tersebut atas permintaan Khalifah Abu Ja'far al-Manshur, salah satu khalifah dari Dinasti Abbasiyyah dengan tujuan untuk dijadikan undang-undang (qanun) pada masa kekhalifahannya. Yang menarik dari kitab al-Muwaththa'-nya Malik ibn Anas ibn Malik adalah sistematika penulisannya di mana dalam kitabnya tersebut Malik ibn Anas ibn Malik memasukkan atsar-atsar dari para sahabat dan tabi'in. Bahkan, dalam al-Muwaththa'-nya masih ditemukan hadits mursal, munqathi', mu'dlal dan balaghat, padahal Malik ibn Anas ibn Malik sangat teliti dan selektif dalam pemilihan hadits.

### Daftar Rujukan

- Abu Zahrah, Muhammad, *Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyyah*, juz. II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Abu Zahwi, Muhammad Muhammad, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984.
- Bilal, Sa'ad Fahmi Ahmad, *al-Siraj al-Munir fi Alqab al-Muhadditsin*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996.
- Ibn Ahmad, Muhammad ibn Ali al-Dawudi, *Thabaqat al-Mufassirin*, juz. II, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Ibn al-Jauzi, Imam Abu al-Faraj, *Shifat al-Shafwat*, juz. II, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1970.
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz. X, Beirut: Dairat al-Ma'arif al-Nidlamiyah, 1327 H
- Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz. X, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ibn Khallikan, Abu al-Abbas Syams al-Din Ahmad ibn Muhammad Ibn Abi Bakr, *Wafiyat al-A'yan*, juz. IV, Beirut: Dar al-Tsaqafah, t.th.
- Ibn Muni', Muhammad ibn Sa'ad al-Hasyimi al-Bashri, *al-Thabaqat al-Kubra*, juz. V, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Ibn Usman, Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Siyaru A'lam al-Nublai*, juz. VII, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1996.
- Ibn Yusuf, Muhammad ibn Abdul Baqi al-Zurqani al-Mishri, *Syarh al-Zurqani 'ala al-Muwaththa' al-Imam Malik*, juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Salim, Sulaiman al-Bawwab, *Miat al-Awail min al-Rijal*, Damaskus: Dar al-Hikmah, 1985.